



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 10222-10237

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Fathurrozi

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : fathurrossi@ymail.com

Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang fokus pada pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keuntungan dan tantangan yang terkait dengan penerapan model Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana pesantren dapat memperkuat pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal secara efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam judul Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis taksonomi. Untuk menguji kevalidan atau keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian. Untuk mewujudkan keharmonisan santri di Pesantren Darus Sholihin ditanamkan sikap yang baik yang meliputi: 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan, 3) sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan 4) sikap saling mendukung. Model pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal meliputi; Pengembangan Kurikulum yang Beragam, Pembelajaran Antar budaya, Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural, Kolaborasi Komunitas dan Sekolah.

Kata Kunci : *Pesantren, pendidikan multikultural, kearifan lokal*

Abstract

Islamic boarding schools are traditional educational institutions in Indonesia that focus on Islamic religious education. This research aims to explain the advantages and challenges associated with implementing a multicultural education model based on local wisdom, as well as providing recommendations on how Islamic boarding schools can effectively strengthen local wisdom-based multicultural education. The research method used in the title Harmony in Islamic Boarding Schools, Wisdom-Based Multicultural Education Model Local uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques in this research are observation and interviews. Data analysis uses taxonomic analysis. To test the validity or validity of the data, researchers used triangulation. Research results. To create harmony among students at the Darus Sholihin Islamic Boarding School, good attitudes are instilled which include: 1) an attitude of mutual respect and appreciation, 2) an attitude of tolerance, namely accepting differences, 3) an attitude of providing a sense of comfort to the interlocutor, and 4) an attitude of mutual support . The local wisdom-based curriculum development model includes; Diverse Curriculum Development, Intercultural Learning, Multicultural Values Education, Community and School Collaboration.

Keywords: *Islamic boarding school, multicultural education, local wisdom*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas kaum Muslim di Indonesia. Pesantren memiliki tujuan utama untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Mereka belajar tentang Al-Quran, tafsir, hadis, fiqih (hukum Islam), akidah (keyakinan Islam), serta sejarah dan budaya Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang sejak dulu telah menerapkan sistem pemberdayaan (Baharun, H., & Ardillah, 2019).

Namun, perbedaan cara pandang menjadikan pesantren saling menyalahkan bahkan saling menyesatkan. Perbedaan system pengajaran dan media pembelajaran memunculkan klai aliran pesantren klasik/ salaf dan pesantren modern Perbedaan pesantren salaf dan modern juga sangat beragam baik itu dari pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan pembiayaan. Pendidik, kesejahteraan pendidik di pesantren modern sangat diperhatikan dengan dibekali dengan beberapa pekerjaan dan usaha. Sementara itu kesejahteraan pesantren salaf masih di taraf sebagian santri pada umumnya sehingga terkadang ustad tidak mendapat kesejahteraan dalam hal finansial (Yasin, 2020).

Kehidupan pesantren dengan latarbelakang santri yang tidak sama, sering terjadi sikap builying. Kebersihanl ingkungan masih belum terpecahkan. Bahkan tindak kerasan santri masih teta pada di setiap tahunnya.

Secara tidak langsung pesantren telah melaksanakan pendidikan multikultural. Pendekatan dalam pendidikan yang menghargai, menghormati, dan mempromosikan keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pembelajaran. Pendidikan multikultural mengajarkan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial. Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai kekayaan yang memperkaya lingkungan pembelajaran (Cherng, H. Y. S., & Davis, 2019).

Melalui penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai (Ok, A. H., Al-Farabi, M., & Firmansyah, 2022).

Pendekatan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pendidikan di pesantren memiliki beberapa manfaat. Pertama, hal ini memungkinkan pesantren untuk mempersiapkan para santri agar dapat hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Kedua, melalui model pendidikan ini, pesantren dapat memperkuat keberagaman sebagai sumber kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran dan menghindari diskriminasi atau polarisasi yang mungkin terjadi. Ketiga, pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menggali dan memperkuat kearifan lokal sebagai aset budaya yang penting (Zaki, I., Widiastuti, T., Yudha, A. T. R. C., Wijayanti, I., & Mi'raj, 2020).

Pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, akan tetapi juga menjadi tempat di mana santri mendapatkan pemahaman agama yang dalam, mengembangkan kepribadian, dan memperoleh nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Pesantren Darus Sholihin merupakan salah satu lembaga yang berada di kabupaten probolinggo yang melakukan pendidikan multikultural. Pesantren mulai mengintegrasikan elemen-elemen pendidikan multikultural dalam kurikulum dan praktiknya. Pengakuan dan menerima keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa/ santri. Pesantren Darus Sholihin berupaya menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan dan mendorong santri untuk saling belajar dari pengalaman dan dan teman sejawatnya.

Pendidikan multikultural mendorong dialog antar agama, di mana santri dari berbagai latar belakang agama dapat berdiskusi dan saling memahami mengenai keyakinan dan praktik keagamaan mereka. seperti peringatan hari raya dan tradisi lokal. Pesantren Darus Sholihin dalam program pendidikan multikultural berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerukunan antar sesama. Mereka menekankan pentingnya

hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Selain memberikan pendidikan agama Islam, pesantren Darus Solihin juga memiliki potensi besar dalam membentuk model pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, judul penelitian "Harmoni di Pesantren: Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal" menjadi relevan untuk dijelajahi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keuntungan dan tantangan yang terkait dengan penerapan model Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana pesantren dapat memperkuat pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal secara efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di pesantren dan pengayaan pemahaman kita tentang pentingnya harmoni multikultural dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan pendidikan pesantren dengan hasil pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri untuk mendapatkan ilmu agama dari seorang kyai (Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, 2019). Penelitian selanjutnya dengan judul urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dengan hasil penelitian Konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan multikultural dan pendekatannya yang masih parsial. (Nugraha, 2020). Penelitian dengan judul Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menghasilkan Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya Pancasila dan kebhinekatunggalikaan sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia (Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, 2022). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar dengan hasil pendidikan multikultural bagi siswa sangatlah penting. Guru SD harus mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal (Riyanti, A., & Novitasari, 2021).

Novelty dalam penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, dan tradisi lokal dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pesantren dapat menciptakan model pendidikan yang mendorong keberagaman, toleransi, dan memperkuat identitas lokal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini dapat membantu membangun pemahaman dan respek antar agama dan budaya, serta meningkatkan toleransi dan kerukunan antar kelompok.

Dari tiga penelitian terdahulu, pada umumnya membahas tentang pendidikan multikultural di Indonesia lebih dipandang sebagai teknik pendekatan, dimana pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan

agama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana harmonisasi di pesantren, pendidikan multikultural dengan prinsip dan nilai yang terkandung didalamnya, manfaat serta Tantangan pendidikan munti kultural berbasis kearifan lokal. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti Pondok Pesantren Darus Sholihin Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam judul Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis taksonomi. Untuk menguji kevalidan atau keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmoni di pesantren

Pesantren didasarkan pada ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan perdamaian. Keadaan Pesantren Darus Sholihin dengan latar belakang santri yang berbeda datang dari berbagai daerah yang sangat memungkinkan mereka membawa budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dengan demikian, para santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren hususnya pada santri baru.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Hasanah, 2021). Menurut keterangan pengasuh pesantren saat dalam pengajian kitab ta'limul Mutaallim yang dilakukan setiap sore adalah: apabila santri telah bisa menyesuaikan dirinya dengan teman sesama santri dan lingkungan baik secara sikap, ucapan dan tindakan, maka akan tercipta suasana yang harmonis. Jadwal pengajian kitab bias dilihat dari table dibawah :

Tabel 1

Jadwal Pengajian Kitab Pesantren Darus Sholihin

No	Nama kitab	Pengajar	Peserta	waktu
1	Ta'limul Mutallim	Pengasuh	Semua santri	Ba'da sholat Asar
2	Washoya	Guru	Semua santri	Sebelum Duha
3	Fathul Qorib	Guru	Semua santri	Ba'da sholat isya'

Untuk mewujudkan keharmonisan dalam proses komunikasi antar santri yang memiliki keanekaragaman budaya, di pondok pesantren Darus Sholihin telah ditanamkan sikap yang baik. Sikap tersebut meliputi i:

1. sikap saling menghormati dan menghargai,
2. sikap toleransi yakni menerima perbedaan
3. sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan
4. sikap saling mendukung. Pesantren memiliki kehidupan komunal di mana santri tinggal dan berinteraksi satu sama lain.

Kehidupan komunal ini mempromosikan kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling membantu. Hal ini menciptakan iklim harmoni di mana santri saling mendukung dan menghormati satu sama lain (Jamaludin, 2021).

Menurut kepala pesantren, pesantren tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membina sikap dan etika yang baik. Santri diajarkan untuk menghormati, menghargai, dan bertoleransi terhadap perbedaan antarindividu. Mereka juga diajarkan untuk mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik dengan damai, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengajaran agama di Pesantren Darus Sholihin menurut Biro kepesantrenan mengedepankan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang mendorong harmoni antar individu. Salah satu aspek yang khas dalam pesantren adalah budaya salam. Santri diajarkan untuk saling memberi salam, mengucapkan salam, dan berinteraksi dengan sopan dan santun. Budaya salam ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan ramah di antara anggota pesantren (Silfiyasari, M., & Zhafi, 2020).

Menurut Biro pesantren kurikulum dan Metode Pengajaran di pesantren Darus Sholihin memiliki kurikulum yang didasarkan pada ajaran agama Islam, yang mencakup pembelajaran Al-Quran, hadis, fiqh (hukum Islam), tafsir, serta pelajaran-pelajaran lain yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Metode pengajaran di pesantren umumnya berpusat pada pembacaan, penghafalan, dan pemahaman teks-teks agama (Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, 2020).

Dari penjelasan diatas, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pendidikan multikultural yang mempromosikan harmoni dan saling pengertian antar individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. hal tersebut menjadikan cara di mana pesantren dapat menjadi pendidikan multikultural. Pesantren seringkali menarik santri dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan suku. Santri berasal dari berbagai wilayah Indonesia, dan dalam beberapa kasus, bahkan dari luar negeri. Keberagaman ini menciptakan kesempatan bagi santri untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya.

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL.

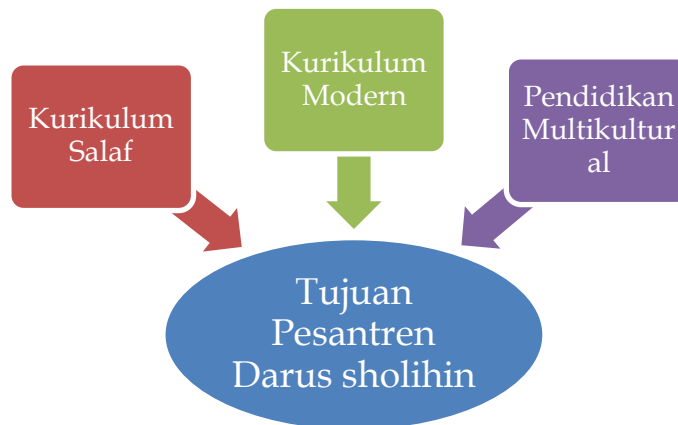
Pengembangan Kurikulum yang Beragam

Pendidikan multikultural di pesantren mengacu pada pendekatan pendidikan yang menganjurkan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang etnis yang dimiliki oleh siswa dan anggota komunitas pesantren.

Dalam hal ini, perlu adanya pengembangan kurikulum yang beragam. Kurikulum disusun dengan memasukkan materi yang mencakup berbagai aspek kebudayaan dan kearifan lokal, sekaligus juga memperkenalkan siswa pada wawasan global. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme dan kearifan lokal agar mereka bisa menjadi fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Salah satu pondok pesantren yang melakukan model pendidikan multikultural adalah pesantren Darus Sholihin. Biro kepesantrenan menjelaskan bahwa pesantren ini mempunyai dua kurikulum yaitu kurikulum yang tradisional (salaf) dan kurikulum modern (kholaf) serta Pendidikan Multikultural. Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih, al-hadits dan musthalahah al-hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya. Sumber-sumber kajian ini bisa disebut sebagai kitab-kitab kuning. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan (Amirudin, J., & Rohimah, 2020). Adapun pelaksanaan kurikulum yang tradisional (salaf) dan kurikulum modern (kholaf) bias dilihat pada diagram dibawa.

Diagram I. Kurikulum Pesantren Darus Sholihin



Pondok Pesantren Darus Sholihin telah melakukan berbagai cara untuk merealisasikan pendidikan multikultural dalam mengharmonisasikan pesantren. Pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud sangat relevan untuk diterapkan dalam meminimalisir terjadinya konflik di suatu daerah, melalui pendidikan berbasis multikultural ini masyarakat bisa semakin terbuka untuk memahami dan menghargai berbagai keragaman (Maarif, M. A., & Arifin, 2022). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kyai sebagai arsitek kemasyarakatan (social engineer) harus memperhatikan selera masyarakat. Dengan memperhatikan selera masyarakat inilah, pesantren mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren (Kholish, 2022).

Pondok pesantren telah menerapkan pendidikan multikultural dan secara garis besar dapat dilihat dalam beberapa hal antara lain; beragamnya bahasa yang ada di pesantren pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai bahan komunikasi. Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Darus Sholihin berjalan secara konstruktif atas prakarsa pendiri pondok pesantren. Pesantren harus mampu memahami dan menjembatani perbedaan-perbedaan serta memperhatikan selera masyarakat.

Pembelajaran Antar budaya

Letak geografis pondok pesantren Darus Sholihin yang dekat dengan wisata gunung Bromo menjadi peluang terbuka bagi pesantren untuk mensosialisasikan budaya lokal suku Tengger kepada santri. Dalam praktiknya siswa akan diajak untuk memahami budaya dan pandangan dunia yang berbeda dari mereka melalui dialog, diskusi, dan kegiatan yang mengedepankan respek terhadap perbedaan. Proses memahami dan menghargai perbedaan budaya antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan penelitian, pengenalan, dan pemahaman terhadap norma-

norma, nilai-nilai, kepercayaan, serta praktik-praktik budaya yang berbeda. Santri belajar untuk mengenali budaya mereka sendiri serta budaya-budaya lainnya. Hal ini melibatkan memahami norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang membentuk suatu budaya.

Pembelajaran antar budaya mendorong individu untuk melihat keberagaman budaya sebagai suatu kekayaan dan sumber inspirasi, bukan sebagai ancaman. Dengan memahami dan menghormati budaya-budaya lain, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati (Sari, G. A. P. D. P., & Yuniati, 2022).

Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mengacu pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip multikulturalisme dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada dalam budaya serta tradisi setempat. Dalam konteks ini, menurut Biro kehumasan pesantren Darus Sholihin pendidikan multikultural yang dilakukan di pesantren tidak hanya mengakui dan menghormati keragaman budaya, agama, dan latar belakang etnis, tetapi juga memperkuat dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan.

Menurut Umar Muliadi dalam pendidikan multikultural, pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural memiliki arti keberagaman budaya. Selain itu, pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama (Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, 2022).

Pendidikan multikultural di pesantren Darus Sholihin disajikan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan situasi sosial siswa. Ini membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa karena dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sangat cocok dilakukan di pesantren Darus Sholihin karena letak pesantren dibawah kaki gunung Bromo dengan budaya masyarakat tengger yang masih terjaga kelestariannya. Pesantren Darus Sholihin juga mengajarkan santri tentang keterampilan komunikasi antarbudaya, yang membantu mereka berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dengan penuh pengertian dan hormat.

Aspek penting dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang dilakukan di pesantren Darus Sholihin dengan mengakui Keragaman. Mengakui dan menghargai keragaman akan budaya, agama, dan latar belakang etnis yang ada dalam masyarakat. Hal

ini dilakukan agar santri memiliki pemahaman bahwa setiap individu memiliki pengalaman, kepercayaan, dan keunikan budaya yang berbeda. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Prasetyo, O., & Kumalasari, 2021).

Aspek *Kedua*, Siswa diajarkan untuk berpikir kritis tentang pengaruh budaya dan norma dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Santri atau siswa didorong untuk memahami perspektif orang lain, baik dalam hal budaya, agama, maupun tradisi. Melakukan pembelajaran tentang keberagaman dan pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang mungkin berbeda dengan mereka sendiri yang akan memupuk rasa cinta tanah air kepada setiap individu (Gide, S., Wong, S., Press, F., & Davis, 2022).

Aspek *ketiga*, Perdamaian dan Toleransi. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Melalui pemahaman tentang budaya dan kearifan lokal yang beragam, individu dapat membangun kerjasama, menghargai perbedaan, dan mengurangi konflik (Hasudungan, A. N., & Sartika, 2020).

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mempromosikan harmoni, dan menghargai keragaman budaya. Melalui pendekatan ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya, agama, dan tradisi lainnya, sambil memperkuat identitas dan kearifan lokal mereka sendiri.

Kolaborasi Komunitas dan Sekolah

Kerjasama antara sekolah dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam model ini. Komunitas dapat berkontribusi dalam proses pendidikan dengan membagikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik budaya. Menurut Biro Humas Pesantren Darus Sholihin kerjasama antara komunitas dan sekolah adalah upaya untuk membangun hubungan yang erat antara dua entitas ini guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Kolaborasi semacam ini menggabungkan sumberdaya, pengetahuan, dan keterampilan dari masyarakat dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam. Kerjasama ini berbentuk perayaan budaya, pameran budaya serta pelestarian budaya dalam bentuk festival dan pawai budaya. Partisipasi ini melibatkan pemerintah desa setempat, kepala suku adat tetangga dan masyarakat sekitar.

Kolaborasi antara komunitas dan sekolah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kaya, kontekstual, dan mendalam bagi siswa. Dengan menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang lebih holistik dan relevan. Kerjasama membantu meningkatkan produktivitas karena setiap anggota tim atau kelompok dapat fokus pada tugas-tugas tertentu sesuai dengan keahlian mereka. Kolaborasi juga mendorong pertukaran ide-ide baru dan inovasi yang dapat mendorong kemajuan (Ratnah, R., & Suastika, 2022).

Manfaat pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Choi, S., & Lee, 2020). Oleh karenanya pendidikan multikultural sangat bermanfaat sekali bagi Pesantren Darus Sholihin. Manfaat utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme. Pendidikan multukultural dapat terintegrasi dengan mata pelajaran agama seperti pendidikan islam multicultural dapat menjadikan pemahaman keislaman dalam masyarakat muslim yang berubah terhadap perbedaan (Latifah, N., Marini, A., & Maksum, 2021).

Selain manfaat diatas, pendidikan multikultural juga memiliki manfaat yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. beberapa manfaat penting dari pendidikan multikultural diantaranya : *Pertama*, mendayagunakan peran sekolah, menanamkan dalam diri peserta didik pandangan tentang realitas kemajemukan; *Kedua*, membantu peserta didik membangun sikap positif dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya, ras, etnis dan agama; *Ketiga*, membangun sikap perlawanan dalam diri peserta didik terhadap perilaku diskriminatif. Setiap orang dibimbing dan diajar untuk membuat keputusan yang tepat dan memiliki keterampilan sosial untuk mengeliminir sikap diskriminatif yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan hidup bersama; Keempat, memberikan gambaran yang lebih positif tentang perbedaan antara kelompok budaya,

etnik, agama dan ras dalam masyarakat (Chandra, K., Degeng, I., Kuswandi, D., & Setyosari, 2020).

Pendidikan multikultural memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihormati, diakui, dan diberi kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Tantangan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan khusus dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendekatan multikultural. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Pesantren Darus Sholihin adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengakuan dan Penghargaan terhadap Kearifan Lokal. Menurut kepala pesantren salah satu tantangan utamanya seringkali pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tidak diberikan tempat yang memadai dalam kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih umum. Apalagi di pesantren, banyak kegiatan yang dilakukan. Namun, meski demikian kegiatan yang di pesantren secara tidak langsung telah mengajarkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Pendidikan multikultural telah inklud pada pembelajaran di pesantren meski tidak langsung dirasakan.

Kedua, Pengembangan Kurikulum yang Seimbang: Menyusun kurikulum yang seimbang antara kearifan lokal dan pemahaman multikultural dapat menjadi tantangan. Kurikulum harus mencakup materi yang mencerminkan keberagaman budaya lokal, sambil memastikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang lebih luas. Perlu ada penelitian dan kajian yang mendalam tentang kearifan lokal untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai (Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, 2021).

Ketiga, Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik. Adanya asumsi masyarakat bahwa pelestarian budaya sudah tidak penting lagi karena zaman sudah berubah menjadi zaman Android. Dalam hal ini, pesantren Darus Sholihin mendelegasikan Guru dan tenaga pendidik pada kegiatan seminar dan workshop. Sejatinya menurut Biro pendidikan pesantren Guru dan tenaga pendidik memang perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. Mereka harus memahami dan menghargai kearifan lokal serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran yang multikultural (Nketsia, W.,

Opoku, M. P., Saloviita, T., & Tracey, 2020). Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal, serta strategi pengajaran yang relevan.

Keempat, Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat : Tantangan lain adalah pemahaman dan partisipasi yang kurang baik menjadi tantangan yang signifikan bagi lembaga pesantren. aktif dari pemangku kepentingan lokal, seperti keluarga, tokoh masyarakat, dan komunitas setempat. Masyarakat dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan perspektif yang berharga untuk memperkaya proses pendidikan. melibatkan masyarakat secara aktif dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal penting untuk menciptakan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan multikultural yang berbasis budaya lokal. Masyarakat asli atau masyarakat adat memiliki peran dan kedudukan yang strategis di era otonomi daerah, peraturan perundang-undangan menjamin keberadaan dan eksistensi mereka, termasuk hak mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan (Edwards Jr, D. B., DeMatthews, D., Spear, A., & Hartley, 2021).

Melalui pengakuan, penghargaan, dan integrasi kearifan lokal yang cermat, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas budaya, mempromosikan harmoni, dan menghasilkan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Untuk mewujudkan keharmonisan santri di Pesantren Darus Sholihin ditanamkan sikap yang baik yang meliputi : 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan, 3) sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan 4) sikap saling mendukung. Model pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal meliputi ; Pengembangan Kurikulum yang Beragam, Pembelajaran Antar budaya, Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural, Kolaborasi Komunitas dan Sekolah

Manfaat pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Sedangkan tantangannya meliputi hal sebagai berikut: Pengakuan dan penghargaan terhadap Kearifan Lokal, Pengembangan Kurikulum yang Seimbang, Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik. Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268-282.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Baharun, H., & Ardillah, R. (2019). Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction Di Pondok Pesantren. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1).
- Chandra, K., Degeng, I., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2020). Effect of guided inquiry learning model and social skills to the improving of students' analysis skills in social studies learning. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 603-622.
- Cherng, H. Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural matters: An investigation of key assumptions of multicultural education reform in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219-236.
- Choi, S., & Lee, S. W. (2020). Enhancing teacher self-efficacy in multicultural classrooms and school climate: The role of professional development in multicultural education in the United States and South Korea. *Aera Open*, 6(4), 2332858420973574.
- Edwards Jr, D. B., DeMatthews, D., Spear, A., & Hartley, H. (2021). Community participation and empowerment in marginalised contexts: leveraging parental involvement, adult education, and community organising through social justice leadership. *Compare. A Journal of Comparative and International Education*, 51(8), 1190-1207.
- Gide, S., Wong, S., Press, F., & Davis, B. (2022). Cultural diversity in the Australian early childhood education workforce: What do we know, what don't we know and why is it important? *Australasian Journal of Early Childhood*, 47(1), 48-61.
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139-156.
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32.
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. IKTISYAF. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. Tarbawi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2: 42-51.
- Maarif, M. A., & Arifin, A. (2022). Penguatan Nilai Multikultural Pada Kurikulum Pesantren. Al-Tarbawi

Al-Haditsah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-34.

- Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81-92.
- Nketsia, W., Opoku, M. P., Saloviita, T., & Tracey, D. (2020). Teacher educators' and teacher trainees' perspective on teacher training for sustainable development. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 49-65.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 140-149.
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). pendidikan multikulturan berbass kearifan lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33-39.
- Ok, A. H., Al-Farabi, M., & Firmansyah, F. (2022). Internalization of Multicultural Islamic Education Values In High School Students. *Urnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 221-228., 3(3), 221-228.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365.
- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 77-86.
- Ratnah, R., & Suastika, I. N. (2022). Peran pemerintah desa dan pelaku usaha terhadap budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (1), 8.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-39.
- Sari, G. A. P. D. P., & Yuniati, K. (2022). Sinergisitas Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Universitas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1), 570-580.
- Silfiasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Yasin, N. (2020). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131-142.
- Zaki, I., Widiastuti, T., Yudha, A. T. R. C., Wijayanti, I., & Mi'raj, D. A. (2020). Implementation of Islamic entrepreneurial culture in Islamic boarding schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(11), 452-469.